

Menumbuh-Kembangkan Nilai 'Community' *Ethos Versus Religious Value*

R. Koesmaryanto Oetomo, Dosen STARKI



Bagaimanakah kita, penggiat pendidikan terutama di Tarakanita, memandang nilai 'community', sebagai bagian dari nilai-nilai dalam Cc5, secara lebih riil dalam aktifitas pendidikan? Ketika pertanyaan ini dilontarkan kepada para civitas academica Tarakanita, jawabannya secara umum dapat dikategorikan menjadi dua. Para dosen memandangnya sebagai sebuah nilai keagamaan atau *religious value*. Yang terkandung dalam istilah *religious value* tersebut memiliki makna bahwa nilai tersebut harus didoktrinkan kepada para mahasiswa melalui pelbagai cara baik itu melalui pola pendidikan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Dalil yang dipergunakan biasanya berkisar pada proses

pembentukan insan pembaru yang memiliki nilai mulia atau sejenisnya. Untuk menunjukkan makna doktrinal tersebut, dapatlah secara jelas terlihat dalam dokumen-dokumen kurikuler yang secara eksplisit memuat aspek doktrinal nilai 'community' di dalamnya. Kondisi sebaliknya, ketika pertanyaan yang sama dikemukakan kepada mahasiswa, 'community' sering dipandang sebagai nilai yang *absurd* bahkan tak dipahami sama sekali. Mereka beranggapan sebagai *ethos*, sesuatu yang ada namun samar-samar. Meskipun sebagian besar dari mereka menerimanya sebagai sebuah *ethos*, nilai 'community' masih menjadi sebuah *theoretical perspective* di sebagian kalangan mereka. Artikel ini lebih menitik-beratkan pada aspek bagaimana nilai 'community' yang dipandang sebagai *ethos* dan *religious value* dipertemukan dalam satu tindakan nyata berbasis nilai-nilai kristiani yang Injili.

Nilai 'community' sebagai *ethos* perlu dipandang dari sisi pengalaman pendidikan yang holistik dari semua pihak yang terkait dengan aktivitas pendidikan di suatu institusi pendidikan. Meskipun *ethos* ini dapat saja menjadi bahan perdebatan panjang untuk memperoleh kerangka pemahaman yang utuh dan sah, namun pokok persoalan dari nilai ini hendaklah lebih merupakan manifestasi dari nilai yang akan disampaikan. Tambahan pula, sebelum nilai 'community' ini

diangkat ke ranah penanaman kepada mahasiswa, setiap pihak yang terkait, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sudah terlebih dahulu memahami dan memilikinya yang ditunjukkan dengan konsep dan perilaku yang selaras dengan nilai 'community'.

Dalam pandangan penulis, *ethos* ini dapat secara jelas dibedakan dengan nilai-nilai atau instruksi doktrinal keagamaan. Jika nilai-nilai doktrinal keagamaan itu lebih memberikan koridor pembatas dan aturan main dalam kehidupan individu dan sosial seseorang, *ethos* lebih menawarkan kesempatan dan ajakan untuk membentuk kehidupan seseorang, baik secara pribadi maupun sosial termasuk dalam kehidupan seseorang di lingkup pendidikan. *Ethos* menyodorkan pola bagaimana seseorang bersikap satu sama lain. *Ethos* juga memberikan kesempatan kepada setiap insan untuk – melalui proses pendewasaan diri pribadi dan secara bersama – melatih diri dalam setiap kesempatan untuk berpikir dengan penuh tanggung jawab, untuk menyampaikan gagasan sebagai pribadi yang berintegritas¹ melalui berbagai macam konteks relasi yang menjadi sarana terlaksananya proses pendidikan.

Discipleship

Discipleship, dalam hal ini, merupakan upaya untuk melakukan transfer informasi dari satu pribadi ke pribadi yang lain. Transformasi *discipleship* ini hendaknya secara sungguh-sungguh berpusat pada 'memeroleh pengalaman di dalam dan bersama Allah di dalam setiap peristiwa kehidupan kita yang terjadi di dalam keseharian kita, bahkan pada setiap butir peristiwa kehidupan yang sangat kecil dan nampaknya tak berarti pun.



Discipleship ini sungguh terjadi melalui proses relational yang benar-benar dialami yang diarahkan untuk membantu setiap pribadi memahami dan semakin memahami Allah melalui relasional langsung dengan Allah secara otentik melalui pengalaman yang mendidik.

“Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjaja manusia” (Mat 4:19).

Perikop tersebut menunjuk pada model *discipleship* yang dapat ditemukan di dalam Kitab Suci yang secara harafiah menceritakan proses pemanggilan murid-murid pertama oleh Yesus Kristus. Model *discipleship* yang pertama adalah 'kepercayaan' atau *trust*. 'Mari, ikutlah Aku' merupakan ungkapan betapa Yesus menaruh kepercayaan secara total kepada para murid yang diundang-Nya. Tak ada keraguan atau kecurigaan atau sikap *under-estimate* kepada mereka. Yesus menerima pribadi-pribadi murid-muridnya sebagai pribadi yang setara dan utuh. “Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya”, Yesus memandang Natanael sebagai pribadi yang otentik. (Yoh 1:47)

“Ia berkata kepada mereka: ‘Marilah, dan kamu akan melihatnya.’” (Yoh 1:39)

Model *discipleship* yang kedua adalah undangan Yesus kepada murid-muridnya. Itu merupakan sebuah *invitation*. Undangan kemanakah? Yesus mengundang mereka untuk bersatu di dalam komunitas yang Dia bangun. Yesus mengundang murid-muridnya kedalam nilai ‘community’.

Baik *trust* maupun *invitation* itu, yang dipersatukan ke dalam nilai ‘community’ yang menawarkan kepada setiap insan kemurahan hati setiap insan di dalamnya karena di dalam ‘community’ itu setiap pribadi diajak untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi yang bertanggungjawab. Pribadi yang bertanggungjawab inilah yang hendaknya merupakan pemahaman dan tujuan jangka panjang proses sebuah pendidikan di Tarakanita.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana dalam konteks *discipleship*, nilai *trust* dan *invitation* sebagaimana diuraikan di atas dapat secara sungguh-sungguh ditemukan secara nyata dalam setiap pengalaman kehidupan dari pribadi-pribadi mahasiswa yang sekaligus merupakan pengalaman mereka di dalam dan bersama Allah?

Sapaan yang mencerminkan *trust* dan *invitation*

Generation gap sering dipandang sebagai salah satu hambatan komunikasi dan relasi antara dosen dan mahasiswa. Semakin tinggi *generation gap*, maka potensi kesulitan di dalam komunikasi dan relasi antar mereka akan menjadi semakin tinggi tingkatannya. Dosen sering mengangkat dirinya

sebagai yang lebih senior, lebih berpengalaman dan lebih dalam segala hal. Di sisi lain, karena karakteristiknya sebagai kelompok milenial, mahasiswa juga merasa memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh kelompok generasi sebelumnya. Sapaan yang menunjukkan nuansa *trust* dan *invitation*, yang menunjukkan unsur kesetaraan antar keduanya akan lebih menjadi jembatan komunikasi bagi keduanya. Ungkapan seperti ‘nak’, atau ‘ndhuk’² atau sejenisnya, ternyata kurang memperoleh tempat layak di hati mahasiswa. Seperti Yesus memanggil: ‘Marilah..’, ungkapan sejenis yang mencerminkan kesetaraan nampaknya menjadi alternatif yang patut untuk dipertimbangkan.

Keteladanan

‘Ing ngarsa sung tuladha’

Ki Hajar Dewantara

Mahasiswa adalah pribadi-pribadi utuh yang melihat, mendengar dan mencermati. Mereka juga memiliki akal dan budi sebagai insan dewasa dan bermartabat. Memperhatikan hal ini dan mempertimbangkan konsistensi sikap sebagai pendidik yang juga adalah pribadi yang dewasa dan bermartabat, maka setiap dosen hendaknya menjaga dengan sungguh-sungguh konsistensi sikapnya tersebut. Menjadi pribadi ‘*I am the man of my word*’ sungguh menjadi harapan bagi mahasiswa karena dengan demikian mereka dapat meletakkan rasa *trust* nya kepada dosen. Pada akhirnya mahasiswa akan menerima *invitation* dosen untuk hadir di dalam ‘community’ yang disodorkan dan menjadi bagian di dalamnya.



Menyodorkan arah melalui slogan-slogan adalah salah satu cara memasukkan nilai 'community'. Namun bagaimanakah jika arahan atau slogan hanya sebatas slogan? Jika, pada contoh ini, pada jam belajar masyarakat yang sudah ditentukan, anak-anak diwajibkan belajar, namun ayah atau ibunya tidak memberikan teladan bagaimana belajar, akankah upaya arahan melalui slogan tersebut akan memiliki maknanya secara nyata?

Perilaku Respek

Sekitar dua tahun belakangan ini, Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Proses pendidikan dilaksanakan secara *online*. Fenomena pembelajaran melalui platform-platform *online* melanda berbagai pihak. Di hampir semua jenjang, ketika pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka virtual, dosen senantiasa mengumandangkan agar mahasiswa di kelas *online* mengaktifkan

kamera. Ketika dalih yang disodorkan adalah agar mahasiswa tidak menipu, tidak berbohong dan sejenisnya, maka nilai *trust* dengan sendirinya sudah tidak ada. Dalam membangun nilai *trust*, semua ungkapan bermakna *prejudice* hendaknya dihindari. Perilaku penuh respek atau rasa hormat dan menerima kesetaraan antar-pribadi hendaknya dikuatkan agar kesadaran akan adanya komunikasi dan relasi sungguh dapat terbangun. Jika dosen menginginkan agar mahasiswa senantiasa mengaktifkan kamera selama kelas *online* dilaksanakan, apakah dosen juga memberlakukan dirinya sama? Apakah dosen dalam kesempatan pertemuan *online* lainnya juga senantiasa mengaktifkan kamera atau justru bersembunyi di balik profile akun platform yang dipergunakan hanya sekedar menunjukkan kehadirannya tanpa adanya komunikasi dan relasi? Nampaknya kedua sisi mata uang keteladanan dan perilaku respek tidak bisa dinafikan.

Yesus mengundang dan percaya. "Marilah dan lihatlah, Ikutlah Aku" ke dalam '*community*' yang Aku bangun dan kembangkan. Demikian juga, dosen seyogyanya mengundang dan percaya kepada mahasiswa. "Marilah dan ikutlah aku ke dalam '*community*' pembelajar yang bertanggung jawab yang aku bangun dan kembangkan."/Rs/

Sumber Bahan

_____. Kitab Suci Perjanjian Baru

Jackson, Michael, Dr. Some Thoughts Towards Faith-Based Education and Religious Ethos. ICAJE

(Endnotes)

- i Integritas dalam kaitan dengan artikel ini dapat dilihat secara mendalam melalui Dr. Henry Cloud melalui bukunya 'Integritas'
- ii 'Ndruk' adalah ungkapan panggilan dari bahasa jawa yang diucapkan oleh orang tua kepada anak perempuan